

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Representasi

1. Pengertian Representasi

Representasi berasal dari bahasa inggris yaitu (*representation*) yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu. Bermakna tentang, atau untuk mewakili, dunia secara bermakna, kepada orang lain. Representasi adalah sebuah bagian penting dari proses dimana makna produksi dan pertukaran antara anggota suatu budaya yang melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda dan gambar yang mewakili atau mewakili sesuatu.¹

Representasi itu sendiri merujuk pada bagaimana seseorang, suatu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi ini penting dalam dua hal yakni pertama apakah seseorang, kelompok,

¹ Nailul Yolandita Izza dan Sri Wahyuningsih. *Web Series dan Bullying Memahami Representasi Bullying dalam Web Series Melalui Analisis Semiotik*. (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2023). hal.4

atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberikan apa adanya, atau kah di burukan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung mema jinkan seorang atau kelompok tertentu. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, Kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak.²

Adapun definisi tentang representasi yang telah dikemukakan oleh para ahli, antara lain adalah sebagai berikut³:

a. Chris Barker

Definisi representasi adalah kajian utama dalam *cultural studies* yang mengartikan sebagai langkah dalam mengkonstruksikan secara sosial tentang penyajian makna

² Rhoni Rodin. *Informasi dalam Konteks Sosial Budaya*. (Depok: Rajawali Printing, 2020). hal.72

³ Dosen Psikologi.com. *Pengertian Representasi, Jenis, dan Contohnya*. 2023. <https://dosenpsikologi.com/representasi/>. Diakses pada 20 Mei 2025

kepada masyarakat dan oleh masyarakat di dalam pemaknaan yang berbeda. Dalam kajian kebudayaan (*cultural studies*) ini tentu saja akan lebih fokus pada individu tentang bagaimana proses pemaknaan sebuah arti masalah sosial/fakta sosial terhadap representasi (pemaknaan setiap individu-individu).

b. Marcel Danesi

Pengertian representasi adalah serangkaian proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat di pemahaminya sebagai penggunaan akan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

c. Stuart Hall

Arti representasi adalah salah praktek-praktek penting yang dilakukan oleh setiap individu dalam mengelola unsur-undur kebudayaan, hal inilah memberikan penjelasan bahwa kebudayaan merupakan konsep-konsep yang perlu

dilakukan pemahaman lebih lanjut terutama tentang hal-hal yang berkaitan dengan ideologis manusia.

2. Sejarah Representasi

Teori representasi berkembang dari pemikiran Farr pada awal tahun 60-an di Prancis ketika dia melihat bahwa sebenarnya masyarakat modern yang begitu rigid dan terstruktur oleh rasionalitas pengetahuan dan negara, ternyata tetap merupakan “*tambang pemikiran*” tentang masyarakat yang memberi nafas dan banyak kemungkinan terciptanya pengertian baru untuk setiap anggotanya. Tambang ini selalu akan kaya karena proses interaksi serta komunikasi anggota di dalamnya memungkinkan masyarakat itu bergerak dan selalu menghasilkan pemikiran baru tanpa harus terbelenggu pada pemikiran ilmiah, yang selama ini diasumsikan berpusat di perguruan tinggi, dalam hal ini pengetahuan, dan kemudian berwujud dalam praktik bernegara.

Melalui teori representasi sosial telah mengubah tiga pandangan utama dalam ilmu sosial. Pertama adalah bahwa

kenyataan tidak pernah bersifat tunggal dan objektif. Kenyataan hanyalah representasi dari apa yang pernah dipikirkan dan diolah bersama secara sosial. Implikasinya adalah bahwa kenyataan selalu bersifat sosial, dan yang sosial selalu berwatak konseptual pada keadaan budaya dan sejarah setempat. Kedua adalah sosial masyarakat yang menurut Boscovici bukan hanya sekedar kumpulan individu akan tetapi adalah sebuah dunia yang dinamis, berpola, dan akan selalu bergerak untuk mempengaruhi setiap anggotanya. Ketiga adalah bahwa letak individu yang sebelumnya adalah sebuah entitas mutlak yang mampu menentukan arah dan tujuan bagi dirinya sendiri untuk menjadi individu yang akan selalu dekat dengan masyarakat atau kelompoknya.

Karena perangkat sejarah dan budaya yang paling nyata untuk berbicara tentang keberadaan majemuk adalah bahasa, maka melalui bahasa teori representasi sosial telah merambah wilayah yang selama ini terabaikan. Bahasa ternyata adalah haribaan dari setiap kenyataan karena

bahasa tersebut bukan hanya berfungsi sebagai instrumen yang mengatur dan menghubungkan seluruh kode dan organisasi sosial dari setiap masyarakat.⁴

3. Jenis Pendekatan Representasi

Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam representasi, diantaranya:⁵

a. Pendekatan Reflektif

Bahwa makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata. Makna terletak pada objek yang dimaksud (orang, kejadian, dan lain-lain).

b. Pendekatan Intensional

Bahwa menurut bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya.

Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik. Makna

⁴ Rhoni Rodin. *Informasi dalam Konteks Sosial Budaya*. Hal.73-74

⁵ Femi Fauziah Alamsyah. *Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media*. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. 2020. Vol. 3, No. 2.

diberikan atau dibuat oleh penutur, di sini adanya sebuah rekayasa makna.

c. Pendekatan Konstruksionis

Bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia materi hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna. Ini merupakan konstruksi dari karakter sosial masyarakat.

4. Contoh Penerapan Representasi dalam Berbagai Bidang

Representasi memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia sebagai berikut⁶:

⁶ Liputan 6. 2024. *Apa Itu Representasi: Pengertian, Jenis, dan Perannya dalam Berbagai Bidang*. <https://www.liputan6.com/feeds/read/5805808/apa-itu-representasi-pengertian-jenis-dan-perannya-dalam-berbagai-bidang?page=4>. Diakses pada 20 Mei 2025

a. Politik dan Pemerintahan

Dalam politik, representasi adalah fondasi dari sistem demokrasi perwakilan. Peran representasi dalam politik meliputi:

- 1) Memastikan suara dan kepentingan warga negara terwakili dalam proses pembuatan kebijakan
- 2) Memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam pemerintahan
- 3) Menjembatani kesenjangan antara pemerintah dan rakyat
- 4) Membantu dalam resolusi konflik dan negosiasi kepentingan yang berbeda

Tantangan dalam representasi politik termasuk memastikan keseimbangan kekuasaan, mengatasi masalah korupsi dan nepotisme, serta meningkatkan partisipasi kelompok-kelompok yang kurang terwakili.

b. Media dan Komunikasi Massa

Dalam media, representasi berperan penting dalam membentuk persepsi publik dan memengaruhi opini masyarakat. Peran representasi dalam media meliputi:

- 1) Menyajikan informasi dan berita kepada publik
- 2) Membentuk narasi tentang isu-isu sosial dan politik
- 3) Mempengaruhi persepsi tentang kelompok-kelompok sosial tertentu
- 4) Mempromosikan atau menantang stereotip dan prasangka

Penting bagi media untuk menyajikan representasi yang akurat, berimbang, dan beragam untuk memastikan informasi yang disajikan tidak bias atau menyesatkan.

c. Pendidikan dan Pembelajaran

Dalam pendidikan, representasi memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran dan pemahaman. Peran representasi dalam pendidikan meliputi:

- 1) Membantu siswa memvisualisasikan dan memahami konsep-konsep abstrak
- 2) Menyederhanakan informasi kompleks menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami
- 3) Memfasilitasi transfer pengetahuan antar disiplin ilmu
- 4) Mendorong pemikiran kritis dan analitis

Penggunaan berbagai bentuk representasi dalam pendidikan, seperti diagram, model, simulasi, dan metafora, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai subjek.

d. Seni dan Budaya

Dalam seni dan budaya, representasi berfungsi sebagai sarana ekspresi dan refleksi masyarakat. Peran representasi dalam seni dan budaya meliputi:

- 1) Mengekspresikan ide, emosi, dan pengalaman manusia

- 2) Menantang norma-norma sosial dan mendorong perubahan
- 3) Melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya
- 4) Memfasilitasi dialog antar budaya dan pemahaman lintas budaya

Melalui berbagai bentuk seni seperti lukisan, film, musik, dan sastra, representasi memungkinkan kita untuk mengeksplorasi dan merefleksikan kondisi manusia serta isu-isu sosial yang kompleks.

B. Semiotika

Pada dasarnya kelahiran strukturalisme dan Semiotik masing masing berakar dalam kondisi yang berbeda sesuai dengan latar belakang sosial yang menghasilkan nya. Kata Semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion*, yang berarti tanda. Maka Semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berusaha dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda dan proses berlaku bagi penggunaan

tanda. Ada beberapa model teori Semiotika seperti teori saussure, pierce dan Morris. Semiotika diterapkan untuk menganalisis gejala budaya. Pengaruh dari saussure mempengaruhi teori struktural linguistik Levi-Staruss.⁷

Semiotika terus berkembang dengan kontribusi para ahli dari berbagai bidang, termasuk linguistik, sastra, seni, budaya, ilmu komunikasi, dan antropologi. Studi Semiotika membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda digunakan untuk mempresentasikan dunia dan bagaimana makna dibentuk melalui interaksi antara tanda dan konteks. Pada abad ke 19, ahli logika dan filsuf seperti Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure memperkenalkan konsep-konsep penting seperti, sifat linguistik, dan hubungan antara bahasa dan realitas. Peirce mengembangkan tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol, sedangkan Saussure memperkenalkan konsep sistem bahasa sebagai suatu kesatuan sistematis dari tanda-tanda linguistik. Sejak saat itu, Semiotika terus berkembang dan digunakan dalam

⁷ Muhammad Luthfi. *Semiotika Riffaterre dan Penerapannya*. (Bandung: Penerbit EBIZ Indonesia, 2023) hal.10

berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, sastra, seni, dan design. Perkembangan Semiotika sebagai ilmu pengetahuan multi disiplin terus berlanjut hingga saat ini.

Berikut tokoh-tokoh dalam semiotika antara lain:⁸

1. Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure dikenal sebagai Bapak Semiotika Modern yang membagi relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikansi. Menurut Saussure, semiotika adalah kajian yang membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Beliau sangat menekankan bahwa tanda itu memiliki makna tertentu karena sangat dipengaruhi oleh peran bahasa. Saussure kemudian membagi konsep semiotik berdasarkan 4 konsep, yakni:

- a. Significant dan Signifie
- b. Langue dan Parole
- c. Synchronic dan Diachronic

⁸ Fivin Bagus Septiya. *Buku Ajar Semiotika*. (Jepara: UNISNU Press, 2023) hal. 21-29

d. Syntagmatic dan Paradigmatic

2. Charles Sanders Pierce

Menurut Pierce, tanda dalam semiotika akan selalu berkaitan dengan logika, terutama logika manusia untuk menalar adanya tanda-tanda yang muncul di sekitarnya. Pierce membagi tanda atas tiga hal, yakni ikon, indeks, dan simbol. Menurut Pierce, terdapat sebuah analisis yang berkaitan dengan esensi tanda dan mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda akan ditentukan oleh objeknya:

- a. Menjadi tanda yang berupa ikon apabila diikuti oleh sifat objeknya.
- b. Menjadi tanda yang berupa indeks, ketika kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual.
- c. Menjadi tanda yang berupa simbol, ketika sesuatu hal diinterpretasikan sebagai objek denotatif akibat kebiasaan yang berlaku.

3. Roland Barthes

Roland barthes adalah sosok yang dikenal dengan idealis dalam mengimplementasikan model lihguistik dan semiologi. Beliau juga salah satu cndikiawan dan pemikir serta kritikus sastra perancis ternama. Barthes juga beropini bahwa linguistik adalah sebuah pantulan tanda yang mempresentasikan bola bola stereotip dari golongan sosial tertentu dalam waktu tertentu.⁹

Teori Semiotika Rolan Barhtes berusaha untuk memahami suatu teks dengan membedah nya baris perbaris, teks per teks dengan sistem kode. Kode tersebut ada lima, yaitu:

a. Kode Aksi (Proaeretik)

Kode ini berkaitan dengan logika tindakan atau urutan peristiwa dalam teks. Misalnya, dalam novel, kode aksi akan mengidentifikasi urutan kejadian yang dialami oleh tokoh, serta bagaimana tindakan mereka memengaruhi peristiwa selanjutnya.

⁹ Nawiroh Vera. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal.4

b. Kode Teka-Teki (Hermeneutik)

Kode ini berkaitan dengan pertanyaan, misteri, atau hal-hal yang membuat pembaca penasaran. Barthes mengidentifikasi kode ini sebagai kode yang menciptakan ketegangan dan membuat pembaca ingin mengetahui jawabannya.

c. Kode Budaya (Gnomik)

Kode ini mengacu pada makna yang terkait dengan budaya, norma, atau nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kode ini membantu memahami bagaimana konteks budaya dapat memengaruhi makna dalam teks.

d. Kode Konotatif (Semik)

Kode ini berkaitan dengan makna yang tidak langsung atau tersirat dalam teks, yang lebih bersifat subjektif dan bergantung pada interpretasi pembaca. Kode ini sering melibatkan penggunaan metafora, simbol, atau kias.

e. Kode Simbolik

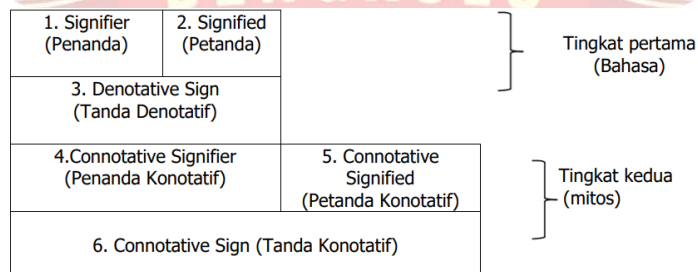
Kode ini berkaitan dengan penggunaan simbol yang membawa makna yang lebih luas dari makna denotatifnya. Barthes mengidentifikasi kode ini sebagai kode yang mengungkapkan makna yang lebih mendalam dan abstrak.¹⁰

Semiotika dalam kacamata barthes pada prinsipnya ingin mendalami bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memahami suatu hal tertentu. Memaknai (*to signify*) dalam ranah ini tidak bisa disamakan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memahami dapat dimaknai bahwa suatu objek apapun tidak hanya memberikan berita atau informasi saja, namun objek juga mengkonstruksikan secara tersistematis dengan tanda (*sign*). Konotatif dan denotatif adalah cara roland barthes dalam membarikan penamaan dan pemahaman dalam paham semiotika. Makna yang sesungguhnya atau asli adalah pemahaman daripada denotasi, penalaran yang kuat agar maka

¹⁰ Muhammad Luthfi. Hal.10

denotasi dapat maksimal. Makna denotasi sering mengarah kepada pemakaian bahasa dengan maknayang sama dengan apa yang diucapkan.¹¹

Tahapan kedua roland barthes menyebutnya sebagai konotasi, secara sederhana konotasi dapat dipahami sebagai makna yang bukan sebenarnya atau kiasan. Pemahaman secara holistik sangat diperlukan agar makna konotasi dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Konotasi muncul apabila adanya interaksi yang melibatkan emosi atau persamaan dari sang pembaca serta disesuaikan dengan kebudayaan yang berlaku pada saat itu.



Gambar 2. Peta Tanda Roland Barthes

(Sumber: Sobur, 2006 dalam Panji Wibisono dan Yunita Sari, 2021)

¹¹ Indiwan Seto Wahyu Wibowo. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011). hal. 21-22

Dari pemaparan pemaparan yang ada, dapat ditarik benang merah bahwa denotasi adalah penafsiran yang sesungguhnya dari tanda tanda yang muncul dari objek. Sedangkan tanda tanda yang ditafsirkan menggunakan perasaan dan emosi pembaca dan tidak harus sama dengan makna yang sesungguhnya adalah konotasi. Mitos adalah penafsiran yang memiliki posisi sebagai pembenar terhadap nilai nilai atau tanda tanda dengan sebanding harus pada budaya yang ada pada suatu tempat tersentu dengan waktu tersentu.

C. Perfilman

1. Pengertian Film

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar melalui layar lebar. Adapun dalam pengertian yang lebih luas, gambar yang disajikan melalui televisi atau TV dapat pula dikategorikan dengan film. film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang dipresentasikan dihadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi.¹² Film di

¹² Sri Wahyuningsih. *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. (Surabaya: Penerbit Media Surabaya Cendikia, 2019) hal. 1

ilustrasikan sebagai "*papan tulis*" oleh Jean Luc Godard, Dan menurutnya sebuah film yang Revolusioner dapat menunjukkan bagaimana perjuangan senjata dapat dilakukan. dalam sejarah perkembangannya, film sendiri dapat diartikan sebagai revolusi hiburan yang berawal dari penemuan pita seluloid pada abad ke -19. Mula mula hanya dikenal film tanpa warna atau hitam putih dan suara. Kemudian, film bersuara mulai dikenal pada akhir 1990an disusul film berwarna pada 1930an.

Secara harfiah film adalah *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti "gerak". *Tho* atau *phytos* yang memiliki arti (cahaya). Film sebagai *audio visual* yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media *visual*.¹³

¹³ Muhammad Ali Mursid Alfathini dan Dani Manesah. *Pengantar Teori Film*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020). hal.2

Peralatan produksi film pun terus mengalami perkembangan sehingga film masih mampu menjadi tontonan yang menarik bagi khalayak luar sampai saat ini. Pada sejumlah periode tertentu film pun tidak hanya berkembang sebagai media hiburan, akan tetapi juga sebagai media informasi maupun pendidikan. Selain itu, fungsi film sebagai perekam berbagai peristiwa menjadikannya sebagai salah satu arsip sejarah dan kebudayaan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat. berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa film merupakan suatu bagian dari media komunikasi.

Dengan kata lain film merupakan medium untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Perlu dicermati pula bahwa film tidak hanya menjadi medium penyampaian pesan kepada satu atau dua orang komunikan, melainkan masyarakat yang lebih luas alias massal. Dari pengertian seperti ini film dapat lebih spesifik lagi dikategorikan sebagai sebuah media komunikasi massa.

2. Jenis-jenis Film

Jenis jenis film dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengelolaan nya. Adapun jenis jenis film yang umumnya dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut:¹⁴

a. Film Cerita

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yang lazim diputar di gedung bioskop. Film ini dibuat dan di distribusikan untuk publik seperti halnya barang dagangan. Topik cerita yang diangkat dalam film jenis ini bisa berupa fiktif atau kisah nyata di yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan cerita nya maupun dari segi gambar yang lebih artistik.

b. Film Dokumenter

Film dokumenter yaitu karya ciptaan mengenai kenyataan. Titik berat film dokumenter adalah fakta

¹⁴ Sri Wahyuningsih. 2019. hal. 3-4

atau peristiwa yang terjadi. Intinya film dokumenter berpijak pada fakta-fakta.

c. Film Berita

Seperti halnya film dokumenter, film berita atau news real juga berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikan pun harus mengandung nilai berita. Perbedaan mendasar antara film berita dan dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasi.

d. Film Kartun

Pada awalnya film kartun dibuat untuk anak-anak. Namun dalam perkembangannya, film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini juga diminati oleh berbagai kalangan, termasuk orang dewasa. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu persatu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu persatu. Hasil potretan itu kemudian dirangkai dan diputar

dalam proyek film sehingga memunculkan efek gerak dan hidup.

3. Unsur Film

Film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Bisa kita katakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) mengolahnya. Dalam film (fiksi), unsur naratif adalah motor penggerak sebuah cerita. Sementara unsur sinematik, merupakan aspek teknis pembentuk film.¹⁵

Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni:

- a. Mise-En-Scene
- b. Sinematografi
- c. Editin

¹⁵ Himawan Pratista. *Memahami Film Pengantar Naratif. Memahami Film*. (Yogyakarta: Montase Press, 2024). hal 1

d. Suara

Masing-masing elemen sinematik tersebut juga saling berinteraksi satu sama lain. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita film. Setiap film (khususnya fiksi) tidak mungkin lepas dari unsur naratif karena dalam cerita pasti memiliki unsur-unsur, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu.

Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Seluruh jalinan peristiwa terikat oleh sebuah aturan, yakni hukum kausalitas (logika sebab-akibat). Aspek kausalitas, ruang, dan waktu adalah elemen pokok pembentuk naratif. Dalam pembahasan berikutnya, kita juga akan mengetahui jika beberapa jenis film dapat dibentuk tanpa elemen cerita (non naratif).¹⁶

¹⁶ Himawan Pratista. hal.2

Unsur naratif terbagi menjadi lima elemen pokok yakni: a) Ruang, b) Waktu, c) Tindakan, d) Konflik, e) Tujuan.

4. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film sebagai media komunikasi massa salah satunya disebutkan dalam undang undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, yaitu pengertian film adalah karya seni budaya yang merupakan penata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kak Idah Sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas, namun juga bahkan membentuk realitas. Dalam hal ini film memiliki kapasitas untuk membuat pesan yang sama secara sampah dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal.¹⁷

Komunikasi massa dan film adalah dua hal yang berbeda tetapi saling terkait. Komunikasi massa adalah jenis

¹⁷ Sri Wahyuningsih. hal.6

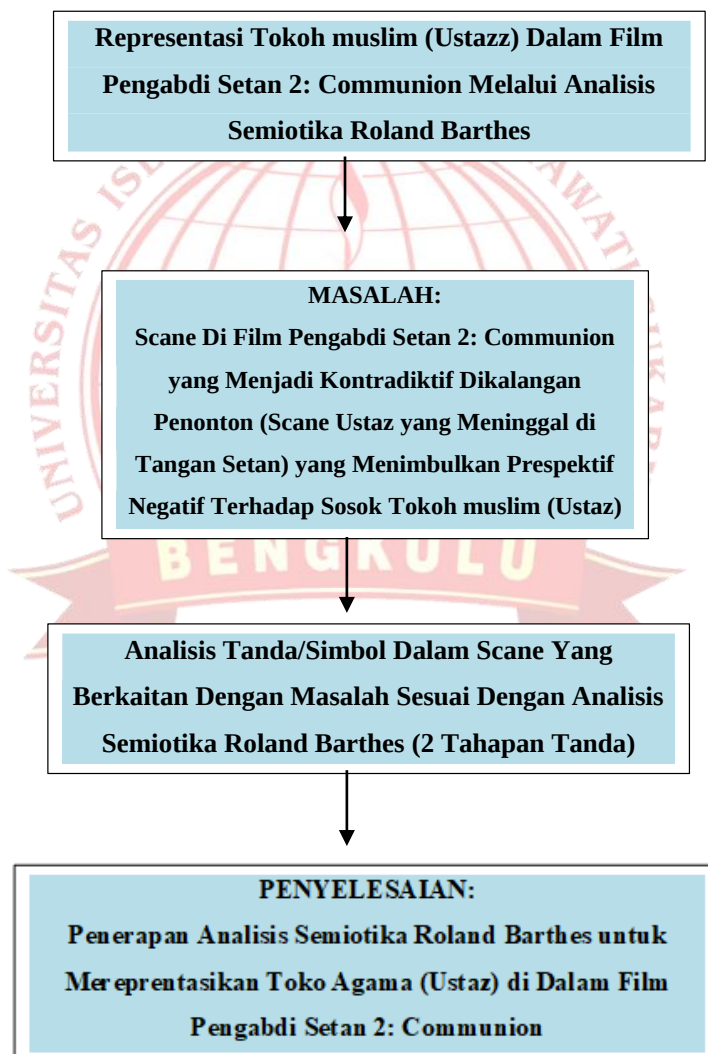
komunikasi yang menggunakan media massa untuk menyebarkan pesannya. Film adalah media massa yang sangat efektif saat ini untuk menyebarkan pesan, dan sifat persuasifnya dianggap sangat tepat untuk jenis komunikasi ini. Fungsi yang ada dalam film banyak memiliki kemiripan dan berhubungan satu sama lain. Ada beberapa fungsi yang dimaksud, seperti informasi yang biasa ditemukan dalam berita; intruksi yang biasa ditemukan dalam film pendidikan; persuasif yang biasa ditemukan dalam film dokumenter; dan hiburan yang biasa ditemukan dalam film cerita.¹⁸

Untuk membuat khalayak tertarik, fungsi informasi, instruksi, dan persuasif juga harus melibatkan hiburan. Informasi, pendidikan, dan persuasi adalah tujuan utama komunikasi massa, seperti yang dapat dilihat dari peran film sebagai media massa. Film dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak ramai dalam dunia komunikasi massa. Film sebagai media untuk menyampaikan

¹⁸ Yuniar Sakinah Waliulu. *Tv dan Film*. (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024). Hal.59

pesan kepada masyarakat dianggap cukup efektif dan mudah diterima. Film juga berfungsi sebagai media komunikasi massa dan publikasi budaya dengan cara yang persuasive.

D. Kerangka Pemikiran



Dari kerangka pemikiran yang digambarkan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut: Awal permasalahan yang ada dan yang ingin diteliti oleh peneliti yaitu, bagaimana cara merepresentasikan pandangan terhadap tokoh muslim (ustaz) yang ada di dalam film Pengabdian Setan 2: Communion, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Kemudian, setelah dilakukannya analisis melalui simbol-simbol dari scene yang akan diteliti, akan dilakukan keabsahan data untuk menguji dan mendapatkan pendapat lain dari pemikiran lain. Rangkaian penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan secara sistematis sesuai dengan analisis semiotika Roland Barthes, dan sesuai dengan tahapan analisis data yang telah peneliti paparkan. Sehingga kelak dapat dihasilkan hasil yang diperoleh dari analisis.